

BAB I

KONSISTENSI TERJEMAHAN LAFAL AWLIYĀ' DALAM AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA EDISI PENYEMPURNAAN 2019 KEMENAG RI

A. Latar Belakang Masalah

Kementrian Agama yang diwakili oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) memiliki tugas pengkajian Al-Qur'an. Salah satu fokus kajian ini adalah terjemahan Al-Qur'an¹. Sebagai lembaga yang menerjemahkan al-Qur'an Kemenag telah melakukan tiga kali penyempurnaan. Penyempurnaan pertama, tahun 1998. Penyempurnaan kedua, tahun 2002 dan penyempurnaan yang terakhir adalah penyempurnaan edisi 2019, penyempurnaan ini mencakup aspek bahasa dan pilihan kata, aspek konsistensi, dan aspek subtansi.²

Salah satu aspek penyempurnaan edisi 2019 adalah konsistensi. Konsistensi sendiri dalam KBBI memiliki arti ketaatan asas dan kemantapan. Terjemahan memiliki arti hasil alih bahasa dari bahasa Arab (al-Qur'an) ke bahasa Indonesia³. Berarti konsistensi terjemahan adalah terjemahan yang sesuai dengan ketetapan asas yang berlaku pada prinsip terjemahan. Idealnya konsistensi berlaku pada tiap terjemahan suatu kata yang sama di dalam beberapa ayat yang berbeda.

Cerminan konsistensi terjemahan dapat dilihat bagaimana proses sebuah terjemahan dilakukan⁴. Sebagai sebuah proses penerjemahan Al-Qur'an tidak

¹ LPMQ Kementrian Agama RI, *Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* (Jakarta: Bayt al-Qur'an, 2018), iii.

² Tim Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: LPMQ press, t,th), iii.

³ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008),788.

⁴ Muchlis M Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi pada Beberapa Penerbitan al-Qur'an dan Kasus Kontemporer", *Suhuf*, Vol.4, No.2 (2011). 169.

lepas dari penerjemah sendiri, dalam hal ini posisi dipegang oleh tim Kemenag RI. Tim Kemenag adalah sekelompok pakar tafsir Al-Qur'an dan bahasa Arab dan tim ahli bahasa Indonesia. Tim Kemenag dalam *muqaddimah Al-Qur'an dan terjemahannya edisi Penyempurnaan 2019* menyebutkan metode dan prinsip dalam penyusunan terjemahan al-Qur'an edisi penyempurnaan 2019. Konsistensi menjadi sebuah prinsip acuan dalam penyusunan terjemahan kata yang sama dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi Penyempurnaan 2019*, dikatakan “sedapat mungkin konsisten dalam menerjemahkan huruf, kata dan kalimat dengan tetap memperhatikan konteks penyebutannya”.⁵

Prinsip Kemenag sedapat mungkin konsisten dalam menerjemahkan kata atau kalimat dengan memperhatikan konteks ayat. Prinsip ini diterapkan tim Kemenag dalam menerjemahkan satu kata yang sama dengan terjemah yang berbeda-beda. Seperti menerjemahkan lafal *الذين آمنوا، الذين كفروا* oleh Kemenag sedapat mungkin diterjemahkan sama dari ayat satu dengan ayat lainnya. Berbeda dengan lafal *Musytarak* (satu kata yang memiliki banyak makna), seperti lafal *awliyā'*. Lafal *awliyā'* adalah kata yang sering disebut di dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi 2019 diterjemahkan berbeda-beda, menyesuaikan konteks ayat.

Lafal *awliyā'* disebut 41 kali dalam al-Qur'an, lafadz *awliyā'* terdapat pada 39 ayat, dari 41 penyebutan lafadz *awliyā'* diterjemahkan sepuluh macam diksi terjemahan, Di antaranya dua kali diterjemahkan wali, tujuh kali diterjemahkan teman setia, 15 kali diterjemahkan pelindung, sekali diterjemahkan

⁵ Tim Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: LPMQ press, t,th),vii

sekutu, delapan kali diterjemahkan penolong, sekali diterjemahkan sesembahan, dua kali diterjemahkan pengurus, sekali diterjemahkan kekasih, sekali diterjemahkan saudara, dan tiga kali diterjemahkan kawan-kawan.⁶

Dilihat dari prinsip konsistensi Kemenag, macam-macam terjemahan *awliyā'* dikarenakan konteks ayat yang berbeda-beda, pembahasan ini yang kemudian menjadi kajian peneliti dalam penelitian ini untuk membuktikan konsistensi penerjemahan Kemenag terhadap lafadz *awliyā'* disebabkan karena konteks ayat.

B. Batasan Permasalahan

Objek kajian pada penelitian ini cukup luas. Luasnya objek kajian disebabkan ayat yang terdapat lafal *awliyā'* banyak, dan akan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan penelitian. Maka dari itu, peneliti akan memberi batasan pada penelitian ini pada ayat yang lafal *awliyā'* diterjemahkan “teman setia”. Terdapat dalam enam ayat, Q.S Āli Imrān ayat 175, Q.S Al-Nisā' ayat 89 dan 144, Q.S Al-Mā'idah ayat 51 dan 57 dan Q.S Al-Mumtahanah ayat 1.

Adapun pilihan peneliti terhadap terjemahan “teman setia” disebabkan adanya tuduhan pengeditan terjemahan Al-Qur'an yang ditujukan kepada Kemenag, terkhusus pada terjemahan *awliyā'* Q.S. Al-Ma'idah ayat 51. Adapun tuduhan tersebut bersamaan dengan isu “pemimpin non Islam” pada saat itu, yang sedang populer di Indonesia.

⁶ Tim Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, vii.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang permasalahan dan batasan permasalahan, dipilihlah rumusan masalah untuk memfokuskan penelitian ini, yang mana telah dirangkum dalam pertanyaan:

1. Bagaimana Konteks enam ayat yang lafal *awliya'* yang diterjemahkan (teman setia)?
2. Apakah *awliyā'* yang diterjemahkan (teman setia) pada enam ayat tersebut konsisten berdasarkan konteks ayat?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Konteks ayat pada lafal *awliya'* yang diterjemahkan “teman setia” dalam enam ayat di dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Kemenag edisi penyempurnaan 2019.
2. Untuk mengetahui kekonsistenan Kemenag dalam menerjemahkan lafal *awliyā'* yang diterjemahkan “teman setia” dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Kemenag edisi penyempurnaan 2019.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik

- a. Menambah pengetahuan bagi peneliti terkait tentang konsistensi dalam menerjemahkan kata/lafadz *awliyā'*
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran peneliti tentang terjemahan al-Qur'an.
- c. Dapat menjadi sumber rujukan penelitian setelahnya tentang terjemahan Al-Qur'an.

2. Manfaat Pragmatif

1. Bagi masyarakat, memberikan pengetahuan terhadap masyarakat luas tentang konsistensi penerjemahan Kemenag dalam menerjemahkan kata/lafadz *awliyā'*
2. Bagi peneliti, menambah wawasan untuk lebih mengetahui konsistensi dalam menerjemahkan kata/lafadz *awliyā'*
3. Bagi lembaga, khususnya lembaga Kemenag LPMQ dapat menambah riset kajian tentang terjemahan al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Melalui penelusuran dan pengamatan peneliti dari penelusuran melalui (*goggle scholar*) atau jurnal-jurnal yang berreputasi, peneliti menemukan literatur-literatur yang sama mengenai terjemahan, dan yang memiliki objek kajian yang sama tentang terjemahan Kementerian Agama RI. Dari literatur-literatur yang ada peneliti tidak menemukan literatur yang khusus membahas tentang Konsistensi Terjemah lafadz *awliyā'* dalam al-Qur'an dalam terjemah Kemenag RI. Dikira dari literatur-literatur yang telah ditemukan penelitian ini tidak mengulangi penelitian-penelitian sebelumnya, literatur-literatur yang ditemukan dipaparkan sebagai berikut.

Pertama Literatur penelitian mengenai terjemah al-Qur'an Kemenag adalah skripsi Ana Idayanti yang berjudul "Studi Kritis Terjemah Tafsiriah Muhammad Tholib dalam Buku Koreksi Tarjamah Harfiah Al-Qur'an Kemenag RI" penelitian ini membahas tentang kritik Muhammad Tholib terhadap metode yang digunakan oleh Kemenag dalam menerjemahkan al-Qur'an, metode yang digunakan oleh peneliti adalah teori terjemah yang meposisi terjemah

Muhammad Tholib sebagai tolak ukur analisis penerapannya dalam penerapannya terhadap terjemahan Kemenag.⁷

Kedua yaitu kajian yang sama ditulis oleh Fariz al-Nizar yang berjudul “Kesepadanan Terjemahan Polisemi: Penelitian Analisis Konten Pada Terjemahan Surat al-Baqārah Kementerian Agama” tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap kesepadanan penerjemahan polisemi dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia pada surat al-Baqārah terjemahan Kementerian Agama RI, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis isi.⁸

Ketiga yaitu penelitian Imelda Wahyuni yang berjudul “Pengetahuan Bahasa Arab dalam Bias Gender Pada Terjemahan Al-Qur’an Versi Kementerian Agama”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang berorientasi pada gender untuk menganalisis terjemahan kemenag khususnya pada ayat yang membahas tentang gender (kepemimpinan wanita), adapun pendekatan mendalam yang digunakan dalam memilih arti dan makna kata yang tepat bagi setiap kata yang terdapat dalam ayat al-Qur’an⁹.

Keempat yaitu penelitian jurnal milik Muhammad Chirzin yang berjudul “Dinamika Terjemah Al-Qur’an: Studi Perbandingan Terjemah al-Qur’an Kementerian Agama RI dan Muhammad Tholib” tulisan ini membandingkan antara terjemahan Kemenag dan terjemahan Muhammad Tholib tentang klaim

⁷ Ana Idayanti, “Studi Kritis Terhadap Terjemah Tafsiriah Muhammad Tholib dalam buku Koreksi Tarjamah Harfiah al-Qur’an Kemenag RI” (Skripsi di UINSUKA Yogyakarta, 2014).

⁸Fariz al-Nizar “Kesepadanan Terjemahan Polisemi: Penelitian Analisis Konten Pada Terjemah Surat al-Baqarāh Kementerian Agama”, *Hayula*, vol.1, N0,2. (2017).

⁹Imelda Wahyudi, “Pengetahuan Bahasa Arab Dalam Memahami Bias Gender Pada Terjemahan Al-Qur’an Versi Kementerian Agama” *Al-Maiyyah*, vol.9, no.1 (2016), 87.

dari Muhammad Tholib mengenai pandangan ulama' terhadap haramnya terjemahan harfiah al-Qur'an yang dilakukan oleh kemeng.¹⁰

Kelima yaitu Muchlis M Hanafi, ketua lembaga yang menerjemahkan al-Qur'an, dalam penelitiannya yang berjudul "Problematika Terjemahan al-Qur'an: Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer" penelitian ini problematika yang dihadapi dalam menerjemahkan al-Qur'an dengan memaparkan kasus dalam terjemahan kementerian Agama dan penbit yang lain.¹¹

Keenam yaitu penelitian Syahrullah dalam penetiannya yang berjudul "Tarjamah Tafsiriah Terhadap al-Qur'an: Antara Kontekstualisasi dan Distori" penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis menunjukkan terjemah tafsiriah memiliki beberapa kelebihan pada sisi keringkasan redaksionalnya pada karya Muhammad Tholib yang mengkritik terjemahan al-Qur'an karya Kemenag RI yang menurutnya merupakan faktor penyebab radikalisme.¹²

Ketujuh yaitu penelitian Nasrullah Nurdin yang berjudul "Terorisme dan Teks Keagamaan: Studi Komparatif Atas Terjemahan Al-Qur'an Kemenag RI dan Terjemah Tafsiriah MMI" penelitian ini menggunakan semantik leksikal dan gramatikal dengan objek riset ayat-ayat jihad dengan membandingkan terjemahan Kemenag dan terjemahan MMI".¹³

Dari literatur-literatur yang disebutkan menjadi tinjauan bahwa penelitian tentang konsistensi lafadz *awliyā'* dalam terjemahan Kemenag RI belum ada

¹⁰ Muhammad Chirzin, "Dinamika Terjemahan Al-Qur'an: Studi Perbandingan Terjemah Muhammad Tholib dan Kemenag RI" *Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol.17, No.1, (Januari 2016).

¹¹ Mukhlis M Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi Pada Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer", *Suhuf*, Vol.4, No.2, (2011), 169.

¹² Syahrullah, "Tarjamah Tafsiriah Terhadap Al-Qur'an: Antara Kontekstualisasi dan Distor" *Qur'an and Hadis Studies*, Vol.2, No.1. (2013).

¹³ Nasrullah Nurdin, "Terorisme dan Teks Keagamaan: Studi Komparatif atas Terjemah Kemenag dan Terjemah Tafsiriah MMI" (Sripsi Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

kajian penelitian tersebut, maka penelitian ini dikira tidak mengulang penelitian sebelumnya.

G. Kerangka Teori

Penelitian ini adalah tentang konsistensi Kemenag dalam menerjemahkan lafadz *awliyā'* sesuai prinsip yang telah ditetapkan dengan bunyi “sedapat mungkin konsisten dalam menerjemahkan huruf, kata dan kalimat dengan tetap memperhatikan konteks penyebutannya.¹⁴ Untuk menganalisis konsistensi terjemahan lafadz *awliyā'* yang diterjemahkan oleh Kemenag dengan terjemahan yang beragam, penulis menggunakan teori siyaq dan Konsistensi.

Terjemahan pada satu lafal yang sama yaitu *awliyā'* dengan terjemahan yang berbeda-beda adalah karena terjadi konteks yang berbeda, maka dari itu untuk menganalisisnya peneliti menggunakan teori siyaq. Siyaq adalah indikator-indikator yang mengelilingi kalimat, baik indikator itu berupa kata sesudah atau sebelumnya, situasi dan emosi yang terkandung pada ayat, dari indikator-indikator tersebut akan menghasilkan makna sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks. Siyaq sendiri terbagi menjadi dua, diantaranya : *SiyāqLughāwi* dan *SiyāqGhoiru Lughāwy*.¹⁵ Selain itu Ahmad Sarwat juga menyebutkan pembagian siyaq ada empat bagian, siyaq ayat, surat, nash maqtha' dan al-Qur'an secara umum.

Selain siyaq, untuk mengetahui konteks ayat peneliti juga menggunakan teori *sabab nuzul*, yaitu sesuatu yang melatar belakangi turunnya ayat al-Qur'an, dan yang dimaksud dengan sesuatu itu sendiri adakalanya berbentuk pertanyaan

¹⁴ Tim Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019, vii.

¹⁵ Ali Humaid Khudloyyir, *Dalālat al-Siyāq fī Nash Al-Qur'an*, (Tt,p. 2014), 40.

dan kejadian yang berwujud logis dan hal hal yang mendorong turunnya satu atau beberapa ayat al-Qur'an¹⁶.

Selain dua teori yang disebutkan, penelitian ini juga menggunakan teori konsistensi dari Kemenag RI, yang ditulis dalam muqaddimah buku "Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Kemenag RI".

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian yang ada, penelitian ini menggunakan *library research* yaitu penelitian yang menggunakan literatur kepustakaan. Menurut Moh Nazir penelitian ini adalah menggali teori-teori yang sudah ada dan mencari teknik penelitian atau metode penelitian baik dalam mengumpulkan data ataupun menganalisis data sehingga mendapatkan orientasi permasalahan yang sesuai dengan permasalahan yang dipilih.¹⁷

Penelitian ini adalah mengkaji Terjemahan kata/lafadz *awliyā'* dari ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat lafadz *awliyā'* dalam "Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Kemenag RI". Untuk mengkaji objek tersebut penelitian ini juga menggunakan teori dan metode penelitian yang sumber dari keduanya diambil dari beberapa literature-literatur yang sudah dibukukan.

2. Sumber Data

Terkait data yang diperoleh, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

¹⁶Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 203

¹⁷Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia 2013), 93.

a. Data Primer

Adapun data primer adalah sumber utama yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu Terjemahan lafal *awliyā'* dari ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat lafadz *awliyā'* dalam "Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Kemenag RI" .

b. Data Sekunder

Selain data primer, sumber data penelitian ini adalah data sekunder yaitu adalah sumber dari pihak lain. Yaitu karya ilmiah yang membahas tentang terjemahan lafadz *awliyā'*. selain itu data sekunder juga berupa wawancara sebagai data yang mendukung data utama (primer).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, yaitu *library reasech* mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan yang dokumenter dengan objek pembahasan yang dimaksud¹⁸. Data-data yang telah dikumpulkan dan diolah dengan cara sebagai berikut:

1. Pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan dan kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya.
2. Mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan dan ditentukan.
3. Penemuan hasil penelitian yaitu dengan melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisiran data dengan menggunakan kaidah-

¹⁸ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo: Persada, 1996), 83.

kaidah teori yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis data. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis yang bertujuan untuk memberikan deskriptif mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan pada pengujian hipotesis.¹⁹

Setelah mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat lafadz *awliyā'* dan terjemahannya di dalam al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan 2019 yang akan dikaji dengan metode kualitatif *library reaseach* dan dianalisis dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, terakhir penggarapan akan dilakukan secara objektif dan sistematis.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian, maka penulis membuat uraian singkat tentang isi dari setiap bab. Uraian dari masing-masing bab dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasa, daftar pustaka

Bab kedua akan membahas konsep-konsep kunci yang terdapat dalam judul penelitian guna menjadi pisau analisis di bab selanjutnya. Bab ini penting untuk memberi landasan teoritis bagi pembaca sebelum membaca bab selanjutnya.

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta, Pustaka Belajar: 2013), 126.

Adapun pembahasannya adalah mengenai teori penerjemahan, prinsip LPMQ (Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) Kemenag RI.

Bab ketiga akan membahas tentang kerangka teori yaitu pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori siyaq, sabab nuzul dan teori konsistensi

Bab keempat membahas tentang analisis konsistensi penerjemahan lafadz awliyā' dalam "Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Kemenag RI".

Bab kelima, berisi kesimpulan dari studi yang dilakukan, meliputi catatan-catatan kritis hasil dari penelitian.

